

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Evaluasi Pendidikan

#### 1. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah proses penilaian. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektivitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian dari proses dan secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut evaluasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Selain itu evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau mengenai hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.<sup>1</sup> Groundland dalam Ali Hamzah menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai.<sup>2</sup> Jadi, evaluasi adalah proses penilaian untuk mengetahui hasil dari tujuan pendidikan.

Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Definisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa, yaitu *evaluation is a process of making an assessment of a student's growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tutut Kurniawan, *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar*, *Journal of Elementary Education* 4, no 1 (2015), hlm. 2

<sup>2</sup> Ali Hamzah,, *Evaluasi Pendidikan Matematika*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 12

<sup>3</sup> M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

Tujuan evaluasi dari segi siswa adalah dapat mengetahui apakah hasil siswa tersebut memuaskan. Dilihat dari segi guru adalah untuk menentukan apakah siswa yang dievaluasi sudah memenuhi syarat untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya, apakah metode yang digunakan sudah tepat, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah baik. Dilihat dari segi sekolah adalah untuk mengetahui kondisi pembelajaran di sekolah. Tujuan evaluasi tersebut mencakup subjek pendidikan pada umumnya. Tujuan dilaksanakannya evaluasi pendidikan adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh peserta didik sehingga dapat diketahui tingkat kecerdasannya. Selain untuk mengevaluasi peserta didik, kegiatan evaluasi juga dapat mengevaluasi pendidik yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah juga dapat mengetahui kondisi pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Gilbert Sax dalam Zainal Arifin menyatakan bahwa tujuan evaluasi dan pengukuran untuk menyeleksi, menempatkan, mendiagnosis, dan memperbaiki kurikulum, evaluasi formatif dan sumatif, dan mengembangkan teori.<sup>4</sup> Scriven dalam Zainal Arifin menyatakan bahwa fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan, sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.<sup>5</sup> Hal ini berarti fungsi evaluasi berupa fungsi sumatif dapat terlaksana setelah fungsi formatif terlaksana. Fungsi evaluasi

---

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

<sup>5</sup> *Ibid...*, hlm. 16

berdasarkan pada pemberian instrumen jenis tes dibagi menjadi fungsi penempatan, formatif, diagnostik, dan sumatif.<sup>6</sup>

Alat evaluasi adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasanya disebut juga dengan istilah “instrumen”. Dengan demikian, alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi.<sup>7</sup> Instrumen evaluasi adalah alat ukur yang digunakan dalam rangka kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.<sup>8</sup> Jadi, alat evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu pencapaian. Alat atau instrumen yang digunakan dalam kegiatan evaluasi berupa tes dan non tes.

Terdapat beberapa ragam yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar siswa. Pemilihan ragam evaluasi harus disesuaikan dengan tujuan evaluasi, waktu yang tersedia, tugas yang dilakukan siswa, dan materi yang telah diajarkan. Secara umum ragam evaluasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu :<sup>9</sup>

a. Tes Tulis

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Teknik evaluasi tes meliputi tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis menghendaki siswa memberikan jawaban secara tertulis. Jenis tes tertulis dibedakan menjadi tes objektif (misalnya bentuk benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, isian, dan jawaban singkat) dan tes uraian (meliputi

---

<sup>6</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 56

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 26

<sup>8</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 91

<sup>9</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bantul : Multi Pressindo, 2013), hlm. 67

uraian objektif dan uraian non-objektif). Tes lisan dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan siswa. Tes perbuatan adalah tes yang penyampaianya dilakukan tertulis atau lisan dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dalam perbuatan atau penampilan. Untuk menilai tes perbuatan biasanya digunakan format pengamatan.

b. Non-Tes

Teknik evaluasi non tes dilakukan melalui pengamatan, penugasan, portofolio, dan wawancara. Teknik observasi dilakukan oleh guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan mengamati tingkah laku, penampilan, dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara berkelompok atau secara individu. Observasi memerlukan format pengamatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penugasan dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang diperoleh. Portofolio dilakukan dengan mengumpulkan semua hasil kerja dan tugas siswa yang diberi komentar guru untuk melihat tingkat kemajuan siswa. Wawancara hampir sama dengan tes lisan, tetapi dalam wawancara guru bertujuan untuk mengungkapkan lebih lanjut mengenai hal-hal yang dirasa kurang jelas. Wawancara juga dapat dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa tanpa berniat untuk menilainya.

## 2. Karakteristik dan Fungsi Evaluasi

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, diantaranya sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi. Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa.
- b. Lebih bersifat tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja.

---

<sup>10</sup> M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 3

- c. Mempunyai sifat kebermaknaan relatif. Ini berarti, hasil penilaian tergantung pada tolok ukur yang digunakan oleh guru.

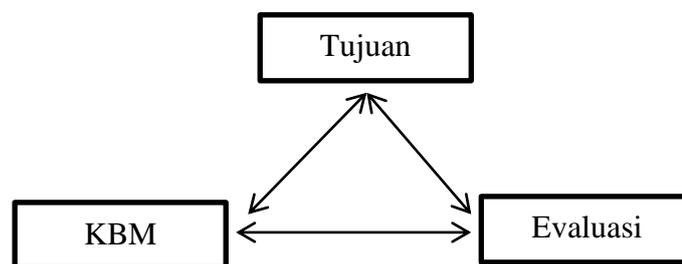
Disamping karakteristik, evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
- c. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- f. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.

### 3. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Terdapat satu prinsip umum dalam kegiatan evaluasi yang dikenal sebagai triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran (KBM), dan evaluasi. Apabila digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Triangulasi Kegiatan Evaluasi



Penjelasan dari bagan triangulasi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan antara tujuan dengan KBM  
Kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru hendaknya mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Anak panah yang mengarah

antara keduanya memiliki makna bahwa kegiatan pembelajaran (KBM) mengacu pada tujuan dan dari tujuan dilanjutkan dengan pemikiran mengenai kegiatan pembelajaran.

b. Hubungan antara tujuan dengan evaluasi

Anak panah yang mengarah dari evaluasi menuju ke tujuan bermakna bahwa kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan sudah tercapai. Sebaliknya, anak panah yang mengarah dari tujuan ke evaluasi memiliki makna bahwa dalam menyusun alat evaluasi harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.

c. Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih menonjolkan aspek keterampilannya maka evaluasi yang dilakukan juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukan sekedar tingkat pengetahuannya.<sup>11</sup>

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Kontinuitas yakni evaluasi tidak boleh dilakukan secara incidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu.
- b. Komprehensif yakni dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.
- c. Adil dan objektif yakni dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- d. Kooperatif yakni dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak tersebut merasa dihargai.

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hlm. 39

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 30-31

- e. Praktis yakni mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.

#### 4. Ciri-Ciri Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar memiliki ciri-ciri yang khas yang membedakan dengan bidang kegiatan yang lainnya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar siswa, di mana pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Guru dapat menggolongkan kemampuan siswanya dengan melakukan evaluasi.
- b. Pengukuran dalam rangka menilai hasil belajar siswa pada umumnya menggunakan ukuran kuantitatif atau dengan simbol-simbol berupa angka. Hasil pengukuran tersebut kemudian dianalisis dengan metode statistik, selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif.
- c. Pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan yang tetap. Penggunaan unit-unit atau satuan yang tetap didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa setiap populasi peserta didik yang sifatnya heterogen.
- d. Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu bersifat relatif. Hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar siswa pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan atau keajegan.
- e. Kegiatan evaluasi hasil belajar tidak dapat dihindarkan dari kekeliruan pengukuran.

### B. Tinjauan Tes

#### 1. Pengertian Tes

Tes merupakan alat ukur yang paling sering digunakan guru untuk mengukur hasil belajar siswa. Guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan tercapai dari hasil tes yang telah didapatkan. Tes dapat mengukur hasil dengan tepat jika dikembangkan dengan benar. Tes dapat dikatakan

---

<sup>13</sup> Anas Sudijono, "*Pengantar Evaluasi Pendidikan*", (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 33-38

berarti bila terdiri dari butir-butir soal yang menguji tujuan penting dari pengadaan tes dan mewakili seluruh bahan yang diujikan.<sup>14</sup> Tes adalah cara dalam mengukur dan menilai di bidang pendidikan dalam bentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, sehingga dapat diketahui nilai prestasi siswa. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standart tertentu.<sup>15</sup> Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditemukan.

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

Tes harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Masing-masing jenis tes memiliki karakteristik tertentu, baik dari segi bentuk soal, tingkat kesukaran, maupun cara pengolahan dan pendekatannya.<sup>16</sup> Tes yang biasa digunakan sekolah untuk menguji hasil belajar siswa ada dua tipe, yaitu tes dalam bentuk soal esai dan soal pilihan ganda. Tes dalam bentuk soal esai biasanya adalah soal ulangan harian, sedangkan dalam bentuk soal pilihan ganda adalah soal ujian akhir semester ataupun ujian akhir sekolah.

---

<sup>14</sup> Muslikah Purwanti, "Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggunakan Microsofy Office Excel 2010", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, no 1 (2014), hlm. 82

<sup>15</sup> Tutut Kurniawan, *Analisis Butir...*, hlm. 2

<sup>16</sup> Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pengajaran*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 49

Tes pilihan ganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan. Konstruksi tes pilihan ganda terdiri atas dua bagian, yaitu pokok soal dan alternatif jawaban. Satu diantara alternatif jawaban tersebut adalah jawaban yang benar atau yang paling benar (kunci jawaban), sedangkan alternatif jawaban yang lain berfungsi sebagai pengecoh. Pokok soal dapat dibuat dalam dua bentuk, yaitu dalam pernyataan tidak selesai atau dalam bentuk kalimat tanya. Jumlah alternatif jawaban yang dibuat terdiri atas empat atau lima opsi jawaban. Keunggulan dari soal pilihan ganda yaitu mengukur berbagai jenjang kognitif, penskorannya mudah, cepat, objektif, dan dapat mencakup ruang lingkup bahan/materi/kompetensi dasar yang luas, bentuk ini sangat tepat untuk ujian yang pesertanya sangat banyak. Keterbatasannya yaitu memerlukan waktu yang relatif lama untuk membuat soalnya, sulit membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi, terdapat peluang untuk menebak kunci jawaban.

Soal pilihan ganda sangat efektif untuk mengukur kemampuan seperti kemampuan dalam pengetahuan, pemahaman dan penggunaan konsep. Selain itu, soal pilihan ganda juga dapat mengukur kemampuan mengenal istilah, fakta, prinsip, menginterpretasi hubungan sebab akibat, serta menilai metode dan prosedur.<sup>17</sup> Tes bentuk objektif berupa pilihan ganda bertujuan untuk mengukur hasil belajar secara kompleks serta yang berhubungan dengan aspek ingatan, definisi, analisis, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Berdasarkan uraian tersebut soal pilihan ganda mampu mengukur beberapa kemampuan peserta tes.

## **2. Kaidah Penulisan Soal**

### **a. Soal pilihan ganda**

#### **1) Dari segi materi**

- a) Soal pilihan ganda harus sesuai dengan indikator
- b) Pilihan jawaban harus homogen dan logis
- c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar

---

<sup>17</sup> Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi ...*, hlm. 63

- 2) Dari segi konstruksi
  - a) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas
  - b) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja
  - c) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar
  - d) Pokok soal jangan mengandung pertanyaan yang bersifat negatif ganda
  - e) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama
  - f) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban diatas salah”, atau “semua pilihan jawaban diatas benar”
  - g) Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut
  - h) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas berfungsi
  - i) Butir materi soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
- 3) Dari segi bahasa
  - a) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
  - b) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat
  - c) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian<sup>18</sup>

### 3. Fungsi tes hasil belajar

Secara umum terdapat dua fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah

---

<sup>18</sup> Wawancara Bapak Malik Syaifudin selaku waka kurikulum MI Manba'ul 'Ulum Buntaran, 09 April 2019

<sup>19</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 74

dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah berapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat tercapai.

Tes pada dasarnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya peserta didik dalam menguasai suatu pokok bahasan melalui tes, sehingga dapat terdeteksi peserta didik yang sudah dan belum menguasai materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Melalui tes juga guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil tes dapat digunakan untuk memberikan laporan mengenai kemajuan belajar peserta didik dan keberhasilan guru dalam mengajar kepada pihak yang terkait.<sup>20</sup>

#### 4. Macam-Macam Tes

Tes dapat dibagi menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur kemajuan siswa tes dapat dibedakan sebagai berikut.
  - 1) Tes seleksi, tes dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru. Hasil dari tes seleksi digunakan untuk memilih calon peserta didik yang paling baik.
  - 2) Tes awal, tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dikuasai oleh peserta didik. Tes ini dilakukan sebelum materi diberikan kepada peserta didik.
  - 3) Tes akhir. Tes ini dikenal dengan Post-Test. Tes ini dilaksanakan guna mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diberikan oleh guru.
  - 4) Tes diagnostik. Tes ini merupakan tes yang dilaksanakan untuk menentukan jenis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

---

<sup>20</sup> Sumarna Surapranata, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 19

- 5) Tes formatif. Tujuan dilaksanakan tes formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
  - 6) Tes sumatif. Tes ini merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pengajaran telah selesai diberikan. Di sekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum. Tes ini dilaksanakan secara tertulis.
- b. Berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkapkan tes dibedakan menjadi sebagai berikut:<sup>21</sup>
- 1) Tes intelegensi, adalah tes yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat kecerdasan orang.
  - 2) Tes kemampuan, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar atau bakat khusus dari peserta tes.
  - 3) Tes sikap, adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon di lingkungan sekitarnya.
  - 4) Tes kepribadian, adalah tes ini dilakukan guna mengetahui ciri-ciri khas dari seseorang yang bersifat lahiriah.
  - 5) Tes hasil belajar, yakni tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian atau prestasi belajar.
- c. Ditinjau dari segi sistem penskoran tes yang digunakan di lembaga pendidikan, tes dapat dibedakan sebagai berikut:
- 1) Tes subjektif
 

Tes subjektif yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. subyektif menuntut peserta didik menjawab pertanyaan dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, dan memberikan alasan sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata

---

<sup>21</sup> Sumarna Surapranata, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 22-23

dan bahasa sendiri. Tes subjektif biasanya berbentuk soal uraian sehingga jawaban yang sama dapat memiliki skor yang berbeda oleh pemberi skor yang berbeda/berlainan. Tes uraian dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu tes uraian bentuk bebas (terbuka) dan tes uraian bentuk terbatas.

- a) Tes uraian bebas merupakan bentuk tes uraian yang memberikan kebebasan kepada peserta tes untuk merumuskan dan menyajikan gagasannya dalam menjawab tes.
- b) Tes uraian terbatas merupakan bentuk tes uraian yang memberikan batasan-batasan tertentu yang meliputi inti jawaban dan keluasan jawaban yang diminta kepada peserta tes dalam menjawab soal tes

## 2) Tes objektif

Tes objektif adalah salah satu tes hasil yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu atau lebih jawaban diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items; atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawaban berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada 27 tempat yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan. tes objektif dapat dibedakan sebagai berikut:

### a) Tes benar-salah

Pada tes benar-salah terdiri dari pernyataan-pernyataan. Pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Peserta tes harus menjawab dengan membubuhkan tanda (simbol) tertentu atau mencoret huruf B jika menurut peserta tes pernyataan tersebut benar dan mencoret huruf S jika menurut peserta tes pernyataan tersebut salah.

Tes benar-salah memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut. Kelebihan tes benar-salah: (1) Dapat mewakili pokok bahasan atau materi pelajaran lebih luas. (2) Mudah

penyusunannya. (3) Mudah diskor. Karena hanya ada dua alternatif jawaban, maka setiap butir soal hanya mempunyai dua alternatif skor, yaitu 1(satu) untuk yang menjawab dengan benar, dan 0 (nol) bagi yang menjawab salah. (4) Merupakan instrumen yang baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar langsung, terutama yang berkaitan dengan ingatan. Selain memiliki kelebihan, tes benar salah juga memiliki kelemahan sebagai berikut: (1) Hanya dapat mengungkap daya ingatan dan pengenalan kembali. (2) Mendorong peserta tes untuk menebak jawaban.

b) Tes pilihan ganda

Pada tes pilihan ganda ini terdiri atas keterangan atau pemberitahuan yang belum lengkap. Pada tes ini diikuti oleh lima kemungkinan alternatif jawaban yang dapat melengkapi pernyataan tersebut. Peserta tes harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang benar. kelebihan dan kelemahan tes pilihan ganda sebagai berikut. Kelebihan tes pilihan ganda sebagai berikut: (1) Butir soal tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur segala level tujuan pembelajaran, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks, kecuali tujuan yang berupa kemampuan mendemonstrasikan, keterampilan menyatakan sesuatu secara ekspresif. (2) Setiap perangkat tes dapat mencakup hampir seluruh cakupan mata pelajaran. (3) Penskoran hasil tes dapat dilakukan secara objektif. (4) Tipe butir soal dapat disusun sedemikian rupa sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus. (5) Jumlah pilihan yang disediakan melebihi dua. Karena itu, akan dapat mengurangi keinginan peserta tes untuk menebak. (6) Tipe butir soal pilihan ganda memungkinkan analisis butir soal secara baik. (7) Tingkat

kesukaran butir soal dapat diatur, dengan hanya mengubah tingkat homogenitas alternatif jawaban. (8) Informasi yang diberikan lebih kaya. Kelemahan tes pilihan ganda: (1) Sulit dalam menyusun butir soal, karena harus menemukan alternatif jawaban yang homogen. (2) Ada kecenderungan guru hanya mengukur pada tingkat ingatan peserta didik saja. (3) Adanya pengaruh karena peserta tes terbiasa dengan tes pilihan ganda.

c) Menjodohkan

Bentuk tes objektif menjodohkan terdiri dari satu seri pertanyaan dan jawaban. Tugas peserta tes adalah mencari jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya. Kelemahan pada tes dengan tipe menjodohkan adalah peserta tes terlalu mengandalkan pada pengujian aspek ingatan. Kelebihan tes dengan tipe menjodohkan sebagai berikut : (1) Baik untuk menguji hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan istilah, definisi, peristiwa atau penanggalan. (2) Dapat menguji kemampuan menghubungkan dua hal, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung. (3) Mudah dalam penyusunan sehingga guru dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat menyusun sejumlah butir soal yang cukup untuk menguji satu pokok bahasan tertentu. (4) Dapat digunakan untuk seluruh mata pelajaran yang diuji. (5) Mudah diskor. Seperti semua butir soal tes objektif lainnya, butir soal tipe menjodohkan ini pun dapat diskor tanpa dipengaruhi subjektivitas guru.

d) Tes isian

Tes isian ini terdiri dari kalimat-kalimat yang beberapa bagian dihilangkan dan harus diisi oleh peserta tes. Tes isian memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut. Kelebihan tes objektif yaitu: (1) Lebih representatif mewakili isi dan luas

bahan atau materi yang diujikan. (2) Lebih cepat dan mudah dalam mengkoreksi. (3) Pemeriksaannya bisa diserahkan orang lain. (4) Tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi. Kelemahan tes objektif yaitu: (1) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain. (2) Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi. (3) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan. (4) “kerja sama” antarsiswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.<sup>22</sup>

### C. Tinjauan Analisis Butir Soal

#### 1. Pengertian Analisis Butir Soal

Analisis butir soal adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai.<sup>23</sup> Analisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas soal yang telah ditulis.<sup>24</sup> Analisis kualitas butir soal merupakan tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian tes. Analisis butir soal merupakan analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi soal yang baik, kurang baik, atau jelek. Hasil yang diperoleh adalah informasi tentang kualitas soal yang dibuat untuk dilakukan perbaikan seperlunya. Perbaikan soal akan dilakukan oleh guru atau pun sekolah yang bersangkutan.

Analisis butir soal pada umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal. Penelaah ini biasanya

---

<sup>22</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 80-83

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 135

<sup>24</sup> Tutut Kurniawan, *Analisis Butir...*, hlm. 2

dilakukan sebelum soal digunakan. Aspek yang diperhatikan dalam analisis kualitatif mencakup materi, konstruksi, bahasa atau budaya, dan kunci jawaban. Analisis kuantitatif dilaksanakan berdasarkan bukti empirik.

## 2. Teori Analisis Butir Soal

Ada dua teori analisis butir soal secara kuantitatif, yaitu teori analisis klasik dan teori analisis modern.

### a. Teori Klasik

Teori analisis butir yang pertama kali digunakan adalah teori klasik analisis butir. Menurut teori tes klasik, skor tampak/amatan merupakan penjumlahan dari skor sebenarnya dan skor kesalahan pengukuran.

Menurut teori tes klasik, ada tiga parameter butir yang diestimasi yaitu tingkat kesukaran, daya beda dan dugaan (*guessing*). Ketiga parameter tersebut dapat digunakan untuk melakukan analisis butir soal dengan menghitung tingkat kesukaran dan daya beda. Soal yang berbentuk pilihan ganda dapat diteruskan dengan menghitung jumlah respon peserta tes terhadap opsi yang disediakan atau dengan istilah lain dengan melakukan analisis terhadap berfungsi tidaknya pengecoh. Berdasarkan teori tes klasik, analisis butir soal yang dilakukan akan memberikan perhitungan berupa tingkat kesukaran, daya beda, dan efektifitas opsi.

Kelebihan analisis butir soal secara klasik adalah murah, dapat dilaksanakan sehari-hari dengan cepat menggunakan komputer, sederhana, dan dapat menggunakan data dari beberapa peserta didik atau sampel kecil.<sup>25</sup> Kelebihan ini dapat memudahkan guru untuk melakukan analisis.

---

<sup>25</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 161

## b. Teori Modern

Teori respon butir merupakan teori pengukuran modern yang biasanya digunakan dalam analisis butir soal. Pengembangan teori respon butir didasarkan pada dua postulat. Pertama, kemampuan subyek pada suatu butir dapat diprediksi oleh seperangkat faktor yang disebut *traits*, *latent traits*, atau *abilities*. *Trait* adalah dimensi kemampuan seseorang seperti kemampuan verbal, kemampuan psikomotor, kemampuan kognitif, dan sebagainya. Kedua, hubungan antara kemampuan peserta tes pada suatu butir dan perangkat kemampuan laten yang mendasarinya dapat digambarkan melalui kurva karakteristik butir. Hasil dari teori respon butir berupa kurva yang bergantung pada kemampuan peserta tes.

Ada empat macam model teori respon butir, mulai dari model satu parameter, dua parameter, tiga parameter, empat parameter.<sup>26</sup> Model satu parameter untuk menganalisis data pada tingkat kesukaran. Model dua parameter untuk menganalisis data pada tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Model tiga parameter untuk menganalisis data pada tingkat kesukaran, daya pembeda, dan menebak (*guessing*). Model empat parameter yaitu untuk menganalisis tingkat kesukaran, daya pembeda, menebak, dan penyebab lainnya.

### 3. Kualitas Butir Soal

Analisis butir soal adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai.<sup>27</sup> Analisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas soal yang telah ditulis.<sup>28</sup> Analisis kualitas tes merupakan tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir

---

<sup>26</sup> *Ibid...*, hlm. 162

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hlm. 135

<sup>28</sup> Tutut Kurniawan, *Analisis Butir ...*, hlm. 2

soal yang menjadi yang menjadi bagian tes.<sup>29</sup> Jadi, analisis butir soal adalah kegiatan yang harus dilakukakn oleh guru terhadap pertanyaan-pertanyaan tes yang telah ditulis agar diperoleh perangkat tes yang memiliki kualitas yang baik.

Analisis butir soal merupakan analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi soal yang baik, kurang baik, atau jelek. Hasil yang diperoleh adalah informasi tentang kualitas soal yang dibuat untuk dilakukan perbaikan seperlunya.<sup>30</sup> Perbaikan soal akan dilakukan oleh guru atau pun sekolah yang bersangkutan. Analisis butir soal pada umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal. Penelaahan ini biasanya digunakan sebelum soal digunakan. Aspek yang diperhatikan dalam analisis kualitatif mencakup materi, konstruksi, bahasa atau budaya, dan kunci jawaban. Analisis kuantitatif dilaksanakan berdasarkan bukti empirik.<sup>31</sup> Aspek yang diperhatikan dalam analisis kuantitatif adalah sejauh mana butir soal dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Jadi, analisis kuantitatif dilakukan setelah butir soal digunakan.

Salah satu tes yang harus dianalisis adalah tes sumatif. Tes ini merupakan tes yang dilaksanakan pada akhir unit program. Tes sumatif terdiri dari tes objektif dan tes subjektif yang berbentuk uraian. Tes objektif yang digunakan adalah tes pilihan ganda.<sup>32</sup> Tes objektif adalah pengukuran yang berdasarkan pada penilaian atas kemampuan siswa dengan soal memilih jawaban yang telah disediakan.<sup>33</sup> Tes pilihan ganda adalah model tes yang biasa digunakan pada tes atau ujian sekolah.

---

<sup>29</sup> Muslikah Purwanti, "Analisis Butir ...", hlm. 83

<sup>30</sup> M. Zuhdi Rachman, "Kajian Butir Soal Ujian Sekolah Matematika SMA Negeri 1 Gondanglegi Tahun 2012", *Artikel* (2012), hlm. 2

<sup>31</sup> Didik Setyawarno, "Penggunaan Aplikasi Software Iteaman (*Item and Test Analysis*) untuk Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Berdasarkan Teori Tes Klasik", *Artikel* (Fak. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta), hlm. 2

<sup>32</sup> Muslikah Purwanti, "Analisis Butir ...", hlm. 83

<sup>33</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 119

Analisis butir soal yang mencakup analisis tingkat kesukaran dan daya beda soal merupakan analisis klasik yang sekarang sudah jarang dilakukan. Namun, dengan tidak melakukan analisis butir soal, maka kualitas butir soal yang diujikan menjadi tidak terukur dan belum jelas kelayakannya. Hal ini disebabkan oleh pengembangan kualitas butir soal yang tidak didasari perhitungan yang baik.<sup>34</sup> Analisis butir soal dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan. Soal dikatakan baik apabila memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas untuk analisis butir soal secara kuantitatif, serta tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pilihan untuk analisis butir soal secara kuantitatif.

#### **a. Tingkat Kesukaran**

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks.<sup>35</sup> Tingkat kesukaran merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui mudah atau sukarnya suatu soal.<sup>36</sup> Tingkat kesukaran menunjukkan tingkat kesulitan suatu soal. Tingkat kesukaran diawali oleh suatu indeks. Indeks setiap butir soal diperoleh dari jumlah skor siswa terhadap butir tersebut dibandingkan dengan jumlah siswa yang menjawab item tersebut.<sup>37</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesukaran soal adalah cara untuk mengetahui suatu soal termasuk mudah atau sukar sesuai indeks

---

<sup>34</sup> Higuita Santis, "Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Butir-Butir Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Batu TahunAjaran 2011/2012", *Artikel* (Juli 2012), hlm. 2

<sup>35</sup> Aliati dan Muctar Ibrahim. "Kualitas Tes Ujian Nasional Matematika Siswa SMP Negeri di Kabupaten Buton Utara Tahun Ajaran 2011/2012, *Jurnal Pendidikan Matematika 1*, no. 1 (Mei 2013), hlm. 5

<sup>36</sup> Antonius Ade Prayudi Ardiyanto, "Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Ulangan Akhir Semester Genap Tahun 2014/2015 Mata Pelajaran IPS Kelas III SD di Kecamatan Depok", *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm. 34

<sup>37</sup> Anizam Zein, "Hubungan antara Validitas Butir, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, dan Daya Pembeda Soal Ujian Semester Genap Bidang Studi Biologi Kelas XI SMA/MA Negeri di Kota Padang Tahun Pelajaran 2010/2011", *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung* (2013), hlm. 43

yang diperoleh dari jumlah siswa yang menjawab benar butir soal tersebut dibandingkan dengan jumlah siswa yang mengikuti tes.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.<sup>38</sup> Menganalisis tingkat kesukaran butir soal berarti mengkaji soal-soal tersebut termasuk kategori sukar, sedang atau mudah. Butir soal hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir soal yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar atau tidak terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran butir soal itu termasuk kategori sedang atau cukup.<sup>39</sup> Jadi, soal yang baik haruslah tidak sukar dan tidak terlalu mudah.

Tingkat kesukaran diperoleh dari menghitung presentase siswa yang dapat menjawab benar soal tersebut. Semakin banyak siswa yang dapat menjawab benar suatu soal semakin mudah soal itu. Sebaliknya, semakin banyak siswa yang tidak dapat menjawab suatu soal maka semakin sukar soal itu. Tingkat kesukaran dihitung melalui indeks kesukaran (*difficulty index*) yaitu angka yang menunjukkan proporsi siswa yang menjawab benar soal tersebut. Semakin tinggi angka indeks kesukaran maka semakin mudah soal tersebut. Sebaliknya semakin kecil angka indeks kesukaran maka semakin sukar soal tersebut. Indeks kesukaran disingkat D.<sup>40</sup> Indeks tingkat kesukaran diperoleh dari jumlah skor benar dibandingkan dengan jumlah tester. Semakin sedikit jumlah skor benar menunjukkan semakin kecil tester yang mampu menjawab dengan benar butir soal tersebut. Inilah yang menunjukkan bahwa butir soal tersebut sukar. Semakin kecil jumlah

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar...*, hlm. 207

<sup>39</sup> Supandi, "Analisis Butir Soal Matematika pada Instrumen Uji Coba Materi Segitiga", *Artikel* : hlm. 74

<sup>40</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 224

skor benar, semakin kecil indeks kesukaran yang diperoleh.<sup>41</sup> Taraf kesukaran butir ditentukan berdasarkan proporsi jawaban benar dengan jumlah peserta tes, sehingga semakin banyak peserta yang menjawab benar maka proporsi itu juga besar. Hal ini berarti butir soal semakin mudah. Indeks kesukaran dapat berada pada rentang 0,0 dan 1,0.

Prosedur mencari indeks kesukaran dimulai setelah lembar jawaban siswa diperiksa dan diberi skor. Langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Susunlah lembar jawaban mulai dari yang mendapat skor paling tinggi sampai dengan paling rendah.
- 2) Buatlah dua kelompok dari lembar jawaban yang telah disusun yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Kelompok atas adalah siswa yang memiliki nilai tertinggi, sedangkan kelompok bawah adalah kelompok siswa yang memiliki nilai terendah. Jika jumlah lembar jawaban tidak lebih dari 100, maka kelompok atas dan kelompok bawah diperoleh dengan membagi dua jumlah lembar jawaban tersebut. Jika jumlah lembar jawaban lebih dari 100, maka kelompok atas dan kelompok bawah berjumlah masing-masing 27% atau 33% dari seluruh lembar jawaban yang ada. Lembar jawaban yang tidak termasuk kelompok atas dan kelompok bawah tetap digunakan.
- 3) Untuk tiap butir soal, hitunglah jumlah siswa yang menjawab benar.
- 4) Hitunglah indeks kesukaran soal dengan menggunakan rumus berikut.

$$D \frac{Ba + Bb}{Ja + Jb}$$

---

<sup>41</sup> Anizam Zein, "Hubungan antara ...", hlm. 43

<sup>42</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 244

Keterangan :

D : Indeks kesukaran soal

Ba : Jumlah yang menjawab betul soal tersebut dari kelompok atas

Bb : Jumlah yang menjawab betul soal tersebut dari kelompok bawah

Ja : Jumlah lembar jawaban kelompok atas

Jb : Jumlah lembar jawaban kelompok bawah

Rumus menghitung indeks kesukaran yaitu :<sup>43</sup>

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan :

P : Indeks Kesukaran Soal

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

Js : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Indeks kesukaran suatu butir soal diinterpretasikan dalam kriteria sebagai berikut :<sup>44</sup>

Tabel 2.1 Kriteria Indeks Tingkat Kesukaran

<b>P</b>	<b>Interpretasi</b>
P = 0,00	Terlalu Sukar
0,00 < P ≤ 0,30	Sukar
0,30 < P ≤ 0,70	Sedang
0,70 < P ≤ 1,00	Mudah
P = 1,00	Terlalu Mudah

Ada pendapat bahwa soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Alasannya, soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk meningkatkan usaha memecahkan soal tersebut sedangkan soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa putus asa karena pemecahan soal itu berada di

<sup>43</sup> Syamsudin, "Pengukuran Daya Pembeda, Taraf Kesukaran, dan Pola Jawaban Tes (Analisis Butir Soal)", *At-Tajdid* 1, no. 2 (Juli 2012) : hlm. 193

<sup>44</sup> Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2015), hlm. 224

luar kemampuannya kemudian tidak lagi bersemangat mencobanya. Mereka yang beranggapan soal yang tingkat kesukarannya terlalu mudah harus dibuang dan diganti dengan soal yang tingkat kesukarannya sedang dianggap keliru karena akan mengorbankan soal yang baik yang dapat dijawab oleh semua siswa.<sup>45</sup> Jadi soal yang terlalu mudah tidak mutlak harus diganti dengan soal yang tingkat kesukarannya sedang.

Item soal sebaiknya tidak terlalu mudah juga tidak terlalu sukar. Hal tersebut dimaksudkan soal terlalu mudah atau soal terlalu sukar kurang memiliki fungsi akademis yang layak. Apabila soal terlalu mudah kurang merangsang dan menarik minat belajar, sebaliknya apabila soal terlalu sukar sangat memungkinkan murid tidak selera untuk belajar bahkan menjadi putus asa.<sup>46</sup> Tes seharusnya tidak membuat siswa enggan belajar lebih jauh dan tes seharusnya tidak terlalu sulit atau terlalu mudah.

Pada kenyataannya ada bahan atau materi yang esensial atau sukar, ada materi yang sukar tapi tidak esensial. Maka dalam membuat alat ukur seperti tes, bahan tersebut dirancang sebagai soal tes. Melihat pentingnya bahan yang sukar dan esensial itu diajarkan sampai siswa mengerti dalam konsep dan penerapan soalnya. Harapannya ketika siswa mengerjakan soal yang materinya sukar maka mereka bisa mengerjakan dengan baik. Dengan demikian, kedudukan jenis soal dengan materi yang sukar dan esensial harus tetap diberikan agar mutu pendidikan berkembang. Oleh karena itu, soal yang sulit dikarenakan materi yang diujikan memang harus dengan pemahaman yang tinggi.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 249

<sup>46</sup> Syamsudin, "Pengukuran Daya...", hlm. 193

<sup>47</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 249

## b. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi dinyatakan dan siswa yang tidak atau kurang bahkan belum menguasai materi yang ditanyakan.<sup>48</sup> Daya pembeda adalah kemampuan tes yang dapat membedakan siswa yang pandai dan yang kurang pandai. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Indeks diskriminasi berkisar antara 0,00 sampai 1,00.<sup>49</sup> Menurut Barnard dalam Sukardi, indeks pembeda adalah angka yang memberikan informasi tentang pembeda secara individual, terutama membedakan antara siswa yang pencapaiannya tinggi dengan siswa yang pencapaiannya rendah dalam suatu tes pencapaian hasil belajar.<sup>50</sup> Indeks daya beda juga dapat bernilai negatif, hal ini berarti kelompok siswa berkemampuan rendah yang menjawab benar soal tertentu lebih banyak dari kelompok siswa berkemampuan tinggi.<sup>51</sup> Berdasarkan hal ini, dapat terjadi kemungkinan kebalikan kualitas.

Agar butir soal dapat membedakan kemampuan siswa yang pintar dan kurang pintar setelah diadakannya tes maka soal tersebut perlu dianalisis indeks daya bedanya.<sup>52</sup> Penyusunan butir soal seperti tes sebaiknya ada sifat yang menunjukkan kualitasnya sehingga :<sup>53</sup>

- 1) Soal tidak dapat dijawab benar baik oleh siswa kelompok atas maupun kelompok bawah.
- 2) Soal dapat dijawab benar oleh siswa kelompok atas tetapi tidak dapat dijawab oleh siswa kelompok bawah.
- 3) Soal dapat dijawab benar oleh siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah.

---

<sup>48</sup> *Ibid...*, hlm. 250

<sup>49</sup> Syamsudin, "Pengukuran Daya...", hlm. 188

<sup>50</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 138

<sup>51</sup> Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi ...*, hlm. 179

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar...*, hlm. 228

<sup>53</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 240

Apabila nomor 2 terjadi, maka dikatakan soal mempunyai daya pembeda. Artinya butir soal itu dapat membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Konsep daya pembeda mengharuskan ada siswa yang menjawab salah soal tersebut. Konsekuensinya soal-soal yang mudah dinilai sebagai soal-soal yang tidak baik. Kita ketahui soal yang dijawab benar oleh siswa belum tentu soal yang tidak baik malah justru sebaliknya yang sering terjadi. Karena materi untuk soal-soal seperti itu dinilai esensial dan guru mengajarkan sedemikian sampai semua siswa mengerti. Penguasaan materi membuat semua siswa dapat menjawab soal tersebut, sehingga menjadi dasar penilaian soal itu mempunyai tingkat kesukaran yang sangat rendah dan tidak memiliki daya pembeda. Namun demikian, butir soal semacam itu tidak boleh dibuang. Apabila ada butir soal yang dijawab tidak benar oleh siswa maka dibuat analisis butir soal untuk menetapkan daya pembedanya.<sup>54</sup> Jadi, soal tersebut harus dianalisis dengan melakukan perhitungan daya pembeda dan nilai yang diperoleh dari perhitungan dapat diinterpretasikan untuk mengetahui daya pembeda soal.

Daya pembeda instrumen seperti tes adalah kemampuan dari tes tersebut dalam memisahkan antara subjek peserta tes dalam hal ini daya beda soal dengan menggunakan rumus. Rumus yang digunakan untuk mengetahui daya pembeda setiap butir tes adalah :<sup>55</sup>

$$D \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = Pa - Pb$$

Keterangan

D : Daya pembeda butir

Ba : Banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

Bb : Banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

---

<sup>54</sup> *Ibid...*, hlm. 241

<sup>55</sup> Syamsudin, "Pengukuran Daya...", hlm. 190

- Ja : Banyaknya subjek kelompok atas  
 Jb : Banyaknya subjek kelompok bawah  
 Pa : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar  
 Pb : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Sebelum melakukan perhitungan indeks daya beda, buat dua kelompok dari seluruh peserta tes menjadi kelompok atas dan kelompok bawah. Pembagian kelompok ini didasarkan atas hasil jawaban benar oleh peserta tes terhadap keseluruhan tes. Peserta tes diurutkan dari yang jumlah jawaban benar tertinggi hingga jumlah jawaban benar terendah. Apabila jumlah seluruh tes kurang dari atau sama dengan 100, pembagian kelompok dapat dilakukan dengan membagi seluruh peserta tes menjadi dua (masing-masing kelompok 50% dari jumlah peserta), sedangkan jika peserta tes berjumlah lebih dari 100, maka pengelompokan dibagi menjadi masing-masing 27% atau 33% dari jumlah peserta untuk kelompok atas dan kelompok bawah. Misalnya, jumlah peserta tes sebanyak 40 orang maka kelompok atas sebanyak 20 orang dan kelompok bawah sebanyak 20 orang, sedangkan jika peserta tes sebanyak 200 orang maka kelompok atas sebanyak 54 (27% dari 200) atau 66 (33% dari 200) dan kelompok bawah 54 atau 66. Setelah dua kelompok terbentuk, hitunglah jumlah benar dari tiap kelompok untuk tiap butir soal yang dianalisis. Kemudian, gunakan rumus di atas untuk mencari daya pembeda soal.

Indeks pembeda suatu butir soal dapat diinterpretasikan berdasarkan kriteria sebagai berikut :<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 217

Tabel 2.2 Kriteria Indeks Daya Pembeda

Indeks Daya Beda	Interpretasi
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$DP \leq 0,00$	Sangat Buruk

Manfaat daya pembeda butir soal adalah untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya dan untuk mengetahui seberapa jauh soal tersebut mampu membedakan kemampuan siswa.<sup>57</sup> Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kemampuan siswa, maka ada beberapa kemungkinan yang terjadi pada butir soal tersebut. Misalnya, kunci jawaban tidak tepat atau memiliki dua kunci jawaban yang benar, pengecoh tidak berfungsi, atau materi yang diujikan terlalu sulit sehingga jawaban merupakan tebakan.

### c. Efektifitas Opsi

Berfungsi tidaknya jawaban yang tersedia dalam soal pilihan ganda dapat diketahui dengan menganalisis distribusi jawaban.<sup>58</sup> Pengecoh atau opsi yang diberikan dapat menjadi pilihan bagi siswa ketika melakukan proses penyelesaian soal. Opsi yang menjadi pengecoh dicantumkan dalam pembuatan soal harus karena salah konsep, salah hitung, atau salah prosedur.<sup>59</sup> Sebuah pengecoh dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila pengecoh tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi peserta tes yang kurang memahami konsep atau kurang menguasai materi.<sup>60</sup> Jadi, pengecoh harus diperhatikan dalam pembuatan opsi sehingga dapat berfungsi dengan baik.

Penyebaran pilihan jawaban dijadikan dasar dalam menganalisis soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi

<sup>57</sup> Eri Djanuarsih, "Validitas dan Reliabilitas Butir Soal", *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Volume 1, hlm.10

<sup>58</sup> Didik Setyawarno, "Penggunaan Aplikasi...", hlm. 5

<sup>59</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 252

<sup>60</sup> Muslikah Purwanti, "Analisis Butir ...", hlm. 89

tidaknya jawaban yang tersedia. Suatu pilihan jawaban (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi apabila pengecoh paling tidak dipilih oleh 5% peserta tes atau lebih banyak dipilih oleh kelompok siswa yang belum paham materi.<sup>61</sup> Jika salah satu dari dua keadaan tersebut terpenuhi, maka opsi dapat dikatakan efektif.

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan efektifitas pengecoh butir soal sebagai berikut :

- 1) Apabila semua pengecoh pada butir soal berfungsi, maka soal tersebut dikatakan sangat baik dan dapat disimpan dalam bank soal.
- 2) Apabila terdapat satu pengecoh pada butir soal tidak berfungsi, maka soal tersebut dikatakan baik dan dapat disimpan dalam bank soal dengan syarat opsi yang tidak berfungsi direvisi.
- 3) Apabila terdapat dua pengecoh pada butir soal tidak berfungsi, maka soal tersebut dikatakan buruk dan tidak dapat disimpan dalam bank soal. Soal tersebut harus direvisi sampai memenuhi kriteria soal yang baik.
- 4) Apabila terdapat tiga atau lebih pengecoh pada butir soal yang tidak berfungsi, maka soal tersebut dikatakan sangat buruk dan tidak dapat disimpan dalam bank soal. Soal tersebut harus direvisi sampai memenuhi kriteria soal yang baik atau soal tersebut dibuang dan diganti dengan soal yang baru.

## **D. Tinjauan Pembelajaran Tematik**

### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema atau topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah.<sup>62</sup> Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated*

---

<sup>61</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Analisis Butir Soal* (2010), hlm. 15

<sup>62</sup> Abdul Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1

*instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran ini haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Pembelajaran terpadu atau tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya.<sup>63</sup> Model pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkan.

---

<sup>63</sup> *Ibid...*, hlm. 6

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik terpadu ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadikan pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.<sup>64</sup>

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya:<sup>65</sup>

- a. Siswa mudah memutuskan perhatian pada suatu tema tertentu
- b. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
- e. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
- f. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

## **2. Landasan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik berangkat dari pemikiran filosofis tertentu yang menekankan pada pembentukan kreativitas anak didik dengan pemberian aktivitas yang didapat dari pengalaman langsung melalui lingkungannya yang natural. Masing-masing anak didik mempunyai

---

<sup>64</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 140

<sup>65</sup> *Ibid...*, hlm. 140

potensi dan motivasi yang unik dan khas yang perlu dikembangkan sedemikian rupa dengan tetap memperhatikan karakteristik, keunikan, dan kekhasannya itu. Adapun landasan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :<sup>66</sup>

a. Landasan Filosofis

Secara filosofis bahwa anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya walaupun bersifat evolusionis, karena lingkungan hidup anak didik merupakan suatu dunia yang terus berproses secara evolusionis pula. Pengetahuan anak didik adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman empiri yang particular dan seharusnya siap digunakan. Kesan-kesan dari luar itu diterima oleh indra, tetapi antara indra

b. Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada anak didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya.

Pembelajaran tematik dilakukan pada kelas awal ketika usia sekitar 6-9 tahun. Anak didik dalam rentangan usia demikian biasanya secara fisik berkembang sedemikian rupa dan sudah dianggap matang untuk belajar di sekolah formal. Ia dapat melakukan sesuatu secara mandiri, seperti makan, minum, mandi berpakaian, dan sebagainya. Secara psikis mereka telah dianggap matang dalam membedakan satu benda dengan lainnya dan kemampuan bahasa sudah cukup untuk

---

<sup>66</sup> Abdul Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 18

menerjemahkan isi pikirannya. Sedangkan secara emosional ia telah dapat mengontrol emosinya. Untuk perkembangan kecerdasannya ditunjukkan dengan kemampuannya mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, dan sebagainya.

c. Landasan Yuridis

Dalam implementasi pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah sebagai legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana mendapatkan legalitas formal.

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah :

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan layak.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.<sup>67</sup>

### 3. Tujuan Dan Fungsi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan

---

<sup>67</sup> *Ibid*, ... hlm. 19

- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- e. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Fungsi pembelajaran tematik terpadu yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

#### **4. Karakteristik Peserta Didik**

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa  
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak  
Pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman

langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

- c. Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas  
 Dalam pembelajaran tematik terpadu pemisah antarmuatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran  
 Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel  
 Pembelajaran tematik terpadu bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- f. Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

## **5. Peran Tema dalam Proses Pembelajaran**

Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Adapun muatan pelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dalam kurikulum 2013, tema sudah disiapkan oleh pemerintah dan sudah dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran.

Dalam struktur kurikulum sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah disebutkan bahwa untuk peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI penyajian pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik terpadu. Penyajian pembelajaran untuk kelas II memiliki alokasi waktu kumulatif 32 jam pelajaran per minggu. Namun demikian penjadwalan tidak terbagi secara kaku melainkan diatur secara luwes.

## **6. Tahapan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Tahapan dalam pembelajaran tematik terpadu melalui beberapa tahap yaitu :

- a. Memilih atau menetapkan tema
- b. Melakukan analisis SKL, KI, kompetensi dasar dan membuat indikator
- c. Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema
- d. Membuat jaringan kompetensi dasar
- e. Menyusun silabus tematik terpadu
- f. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu

## **E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian analisis butir soal ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan pengelolaan kelas pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang digunakan, materi yang pernah dilakukan peneliti dengan pembelajaran yang berbeda. Penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Aenny Zahra pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Soal Ulangan Akhir Semester I Kelas X SMA Negeri Banyumas Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2011/2012”, menunjukkan bahwa : (1) Tingkat kesukaran tes adalah 8% sukar, 60% sedang, dan 32% mudah, (2) Daya pembeda tes adalah 16%

- jelek, 68% cukup, dan 16% baik.<sup>68</sup> Penelitian yang dilakukan Erlina Aenny Zahra dan penulis memiliki kesamaan yaitu mengenai analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran dan daya beda, sedangkan perbedaannya penulis melakukan penelitian pada tingkat MI.
2. Penelitian yang dilakukan Adinda Titis Kumudaswara pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Ulangan Akhir Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Matematika kelas V SD di Kecamatan Depok” menunjukkan bahwa (1) 100% butir soal valid, (2) Tingkat kesukaran soal adalah 20% mudah, 66,67% sedang, dan 13,33% sulit, (3) Daya pembeda butir soal adalah adalah 63,33% sangat baik, 16,67% cukup baik, 13,33% sedang, dan 6,67% buruk, (4) Efektifitas pengecoh berfungsi pada 24 butir soal (80%) dan tidak berfungsi pada 6 butir soal (20%).<sup>69</sup> Penelitian yang dilakukan Adinda Titis Kumudaswara dan penulis memiliki persamaan yaitu penelitian dilakukan di tingkat sekolah dasar, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang dianalisis, jenis ulangan, dan tahun pelajaran.
  3. Penelitian yang dilakukan Andi Surahma Hamalik pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) Mata Pelajaran Matematika pada Tahun Ajaran 2015/2016 SMP Negeri 36 Makassar” menunjukkan bahwa dari 40 butir soal terdapat sebanyak 2 butir soal (5%) dengan tingkat kesukaran soal dalam kategori sangat mudah, 24 butir soal (60%) dalam kategori sedang, 12 butir soal (30%) dalam kategori sukar, dan 2 butir soal (5%) dalam kategori sangat sukar. Daya beda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 butir soal terdapat sebanyak 3 butir (7,5%) dengan daya pembeda sangat jelek, 12 butir soal (30%) dengan daya pembeda jelek, 14 butir soal (35%) dengan

---

<sup>68</sup> Erlina Aenny Zahra, “Analisis Soal Ulangan Akhir Semester I Kelas X SMA Negeri Banyumas Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2011/2012”, *Skripsi* (Semarang : Fak. Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012), hlm. 65

<sup>69</sup> Adinda Titis Kumudaswara, “Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Ulangan Akhir Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Matematika kelas V SD di Kecamatan Depok”, *Skripsi* (Yogyakarta : Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm. 169-171

daya beda cukup, dan 11 butir soal (27,5%) dengan daya pembeda baik. Efektifitas opsi menunjukkan dari 40 butir soal 28 butir (70%) sangat baik, 9 butir soal (22,5%) baik, dan 3 butir soal (7,5%) buruk.<sup>70</sup> Penelitian yang dilakukan Andi Surahma Hamalik dan penulis memiliki persamaan yaitu mengenai analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda, dan efektifitas opsi, sedangkan perbedaannya terletak pada pemilihan mata pelajaran, tahun ajaran, dan jenis ulangan.

4. Penelitian yang dilakukan Siti Nur Indrawati pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian sebagai berikut : (1) Validitas soal dalam kategori valid sebanyak 36 butir (90%) dan tidak valid sebanyak 4 butir (10%). (2) Reliabilitas dalam kategori sangat tinggi (0,823). (3) Tingkat kesukaran soal dalam kategori sukar sebanyak 2 butir (5%), sedang sebanyak 13 butir (32,5%), dan mudah sebanyak 25 butir (62,5%). (4) Daya pembeda soal dalam kategori tidak baik sebanyak 2 butir (5%), cukup baik sebanyak 7 butir (17,5%), baik sebanyak 19 butir (47,5%), dan baik sekali sebanyak 12 butir (30%). (5) Kefektifan penggunaan distraktor dalam kategori jelek sebanyak 14 butir (35%), kurang baik sebanyak 9 butir (22,5%), cukup sebanyak 12 butir (30%), baik sebanyak 3 butir (7,5%), dan sangat baik 2 butir (5%).<sup>71</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Indrawati dan penulis memiliki persamaan yakni mengenai analisis butir soal. Sementara itu, perbedaannya penelitian ini menganalisis soal ujian akhir sekolah tingkat SMP.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Suryawati dan Zulfikar dengan judul “Kualitas Tes dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011/2012” menunjukkan bahwa

---

<sup>70</sup> Andi Surahma Hamalik, “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) Mata Pelajaran Matematika pada Tahun Ajaran 2015/2016 SMP Negeri 36 Makassar”, *Skripsi* (Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 49-52

<sup>71</sup> Siti Nur Indrawati, “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015”, *Skripsi* (Yogyakarta : Fak. Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 78

28% soal pilihan ganda tergolong sukar dan 72% tergolong sedang, 32% daya beda tergolong jelek, 20% tergolong cukup, 16% tergolong baik, dan 28% tergolong sangat jelek dengan daya beda bertanda negatif.<sup>72</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Suryawati dan Zulfikar memiliki kesamaan penelitian dengan penulis yakni mengenai analisis butir soal. Sementara itu, perbedaannya penelitian ini menganalisis butir soal ujian akhir sekolah tingkat SMP.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang	
		Persamaan	Perbedaan
1	Erlina Aenny Zahra pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Soal Ulangan Akhir Semester I Kelas X SMA Negeri Banyumas Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2011/2012”	Memiliki persamaan yaitu mengenai analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran dan daya beda.	Memiliki perbedaan pada lokasi penelitian dan jenjang sekolah. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian di SMA Negeri Banyumas sedangkan penulis melakukan penelitian di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran.
2	Adinda Titis Kumudaswara pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Ulangan Akhir Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Matematika kelas V SD di Kecamatan Depok”	Memiliki persamaan yaitu penelitian dilakukan di tingkat sekolah dasar. Analisis soal yang meliputi tingkat kesukaran dan daya pembeda.	Memiliki perbedaan yang terletak pada mata pelajaran yang dianalisis, jenis ulangan, dan tahun pelajaran dan kelas yang dijadikan sebagai penelitian.
3	Andi Surahma Hamalik pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) Mata Pelajaran Matematika pada Tahun Ajaran 2015/2016 SMP Negeri 36 Makassar”	Memiliki persamaan yaitu mengenai analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda, dan	Memiliki perbedaan yang terletak pada pemilihan mata pelajaran, tahun ajaran, dan jenis ulangan

<sup>72</sup> Suryawati dan Zulfikar, “Kualitas Tes dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011/2012” *Jurnal*, no 1 (Oktober 2012), hlm. 77-78

		efektifitas opsi.	
4	Siti Nur Indrawati pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015”	Memiliki persamaan yaitu mengenai analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda, dan efektifitas opsi.	Memiliki perbedaan pada lokasi penelitian dan jenjang sekolah. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Tempel sedangkan penulis melakukan penelitian di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran.
5	Suryawati dan Zulfikar pada tahun 2012 dengan judul “Kualitas Tes dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011/2012”	Memiliki persamaan yaitu mengenai analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda.	Memiliki perbedaan pada lokasi penelitian dan jenjang sekolah. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Banda Aceh, sedangkan penulis melakukan penelitian di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa ketiganya telah melakukan analisis terhadap butir soal dengan fokus penelitian yaitu tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, dan efektifitas opsi atau pengecoh. Analisis digunakan untuk mengetahui kelayakan setiap butir soal yang akan diujikan kepada peserta didik dan juga untuk mengevaluasi instrument soal yang telah digunakan di sekolah tersebut. Selain itu, analisis butir soal juga bermanfaat bagi pembuatan soal selanjutnya yakni dalam menentukan tingkat kesukaran, daya pembeda soal, dan juga efektifitas opsi.

## F. Paradigma Penelitian

Analisis butir soal memiliki peran penting dalam mengetahui layak atau tidaknya sebuah soal yang akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur kemampuan peserta didik dalam menerima materi yang telah diberikan oleh guru. Soal yang berkualitas dan bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya yakni mengukur kemampuan dari peserta didik. Kegiatan menganalisis butir soal merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Analisis butir soal dapat dilakukan secara kuantitatif yakni untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya pembeda, dan juga efektifitas opsi dari sebuah soal.

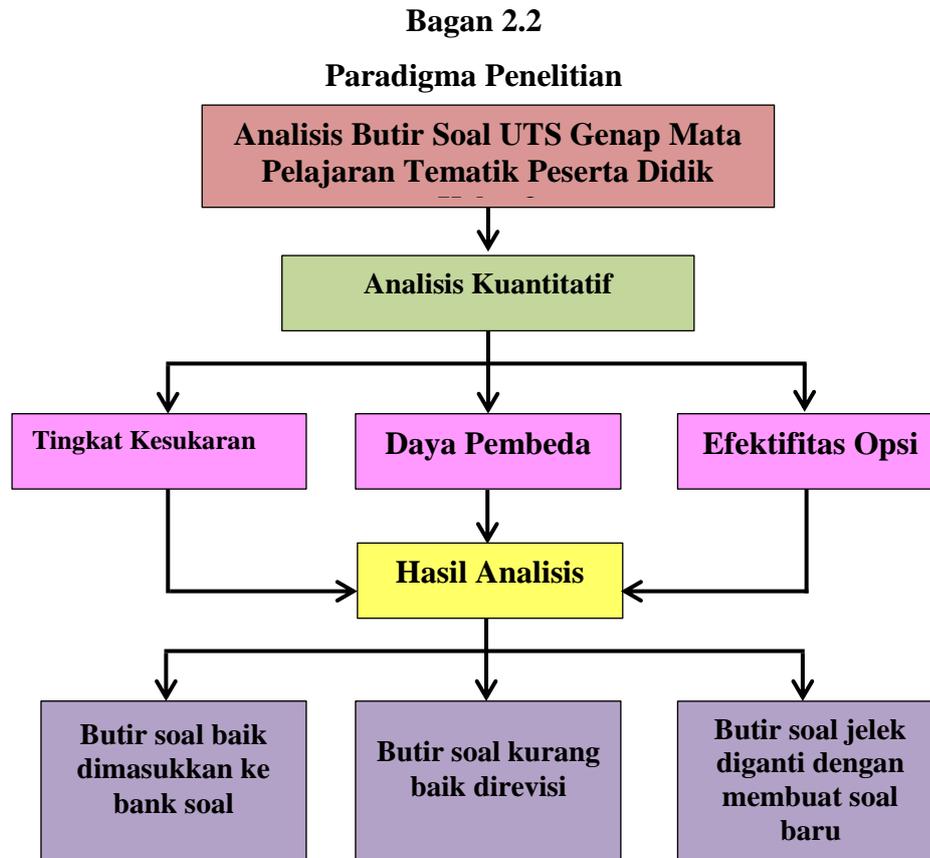
*Pertama*, analisis butir soal tingkat kesukaran merupakan cara untuk mengetahui suatu soal termasuk mudah atau sukar sesuai indeks yang diperoleh dari jumlah siswa yang menjawab benar butir soal tersebut dibandingkan dengan jumlah siswa yang mengikuti tes.

*Kedua*, analisis butir soal daya pembeda merupakan cara untuk mengetahui apakah soal tersebut dapat membedakan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal dan kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru.

*Ketiga*, analisis butir soal efektifitas opsi merupakan pengecoh pilihan jawaban. Penyebaran pilihan jawaban dijadikan dasar dalam menganalisis soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi tidaknya jawaban yang tersedia.

Apabila soal telah dianalisis maka soal yang baik akan dimasukkan ke bank soal, apabila soal kurang baik direvisi, dan apabila soal jelek diganti dengan membuat soal baru.

Dari penjelasan diatas, maka kerangka berpikir (paradigma) dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan gambar bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Gambar panas lurus menjelaskan adanya siklus penelitian yang membahas proses dari satu item ke item yang lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Jadi, yang dimaksud pada bagan tersebut peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana cara menganalisis butir soal ujian tengah semester genap mata pelajaran tematik dengan cara kuantitatif yakni menganalisis tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas opsi.
2. Variabel dalam penelitian ini adalah soal ujian tengah semester (UTS) genap mata pelajaran tematik peserta didik kelas 3 MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung yang dilihat dari segi tingkat kesukaran, daya pembeda, keefektifan pengecoh.